

ANTARA OTENTISITAS HUMANISME ISLAM DAN NIHILISME MODERN: REKONSTRUKSI FILOSOFIS UNTUK PENDIDIKAN ISLAM

Anas Amin Alamsyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya
anasaminalamsyah@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konstruksi filosofis pendidikan Islam dengan menekankan humanisme Islam sebagai respons terhadap tantangan nihilisme modern. Penguatan nilai-nilai humanistik Islam dalam pendidikan menjadi krusial untuk mengatasi krisis nilai akibat pandangan sekuler dan materialistik. Studi ini mengajukan tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana analisis filosofis membedakan humanisme Islam dari nihilisme modern? (2) bagaimana pendidikan Islam dapat memanfaatkan humanisme Islam untuk mengatasi dampak nihilisme terhadap moral dan spiritualitas? (3) model pendidikan berbasis humanisme Islam seperti apa yang dapat diterapkan dalam pendidikan kontemporer? Melalui pendekatan kualitatif dan analisis dialektis, penelitian ini mengkaji pemikiran filosofis terkait serta mengembangkan model pendidikan berbasis humanisme Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humanisme Islam menyediakan dasar nilai dan makna hidup yang kuat, memungkinkan pendidikan menjadi sarana membangun karakter, kecerdasan, dan spiritualitas pelajar untuk menghadapi tantangan era modern.

Kata Kunci: Humanisme Islam, nihilisme modern, pendidikan Islam, nilai-nilai islami, model pendidikan, rekonstruksi filosofis

Abstract: This study aims to explore the philosophical construction of Islamic education by emphasizing Islamic humanism as a response to the challenges of modern nihilism. Strengthening Islamic humanistic values in education is crucial to addressing the crisis of values caused by secular and materialistic perspectives. This study raises three key questions: (1) How does philosophical analysis distinguish Islamic humanism from modern nihilism? (2) How can Islamic education utilize Islamic humanism to mitigate the impact of nihilism on morality and spirituality? (3) What kind of Islamic humanism-based educational model can be implemented in contemporary education? Using a qualitative approach and dialectical analysis, this research examines relevant philosophical thought and develops an Islamic humanism-based educational model. The findings indicate that Islamic humanism provides a strong foundation of values and life meaning, enabling education to serve as a medium for character building, intelligence, and spirituality, equipping students to face the challenges of the modern era.

Keywords: Islamic Humanism, Modern Nihilism, Islamic Education, Islamic Values, Educational Model, Philosophical Reconstruction



Pendahuluan

Pendidikan Islam di dunia modern menghadapi situasi yang sangat sulit dimana perubahan nilai-nilai sosial dan spiritual terjadi di bawah modernitas dan globalisasi. Arus informasi yang sangat cepat juga menimbulkan perubahan dalam pandangan individu, terutama dalam aspek spiritual dan moral. Humanisme Islam¹ menganjurkan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai etis yang transendental dan komprehensif, yang menghubungkan manusia dengan Tuhan serta lingkungannya. Namun, nihilisme modern,² yang berkembang sejak abad ke-19 di Barat, telah mengambil alih dan cenderung menciptakan kekosongan makna dalam hidup.³

Nilai-nilai humanis Islam memainkan peran penting dalam memberikan dasar untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara emosional.⁴ Meningkatnya paparan terhadap nilai-nilai destruktif di kalangan pelajar dapat menyebabkan mereka kehilangan orientasi terhadap kehidupan yang bermakna, bahkan seringkali mengarah pada pandangan dunia yang materialistik dan sekuler.⁵ Fakta ini kemudian menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana pendidikan Islam dapat menghidupkan kembali dan menanamkan nilai-nilai sejati humanisme Islam untuk melawan dampak nihilisme modern, yang dapat menyebabkan krisis makna dan etika di kalangan generasi muda.

Penelitian tentang humanisme Islam telah lama menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual fundamental sebagai respons terhadap tantangan-tantangan modernitas. Misalnya, Seyyed Hossein Nasr dalam *Islam and the Plight of Modern Man* menekankan bahwa perspektif non-sekuler Islam yang berakar pada tradisi keagamaan dapat menawarkan dasar filosofis yang stabil untuk menghadapi dampak nihilisme dalam kehidupan modern, khususnya di bidang pendidikan.⁶ Fazlur Rahman, dalam *Islam dan Modernity*, menguraikan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai moral yang konsisten dengan ajaran Islam dalam pembentukan etika pendidikan adaptif, dimana ia melihat transformasi intelektual sebagai dasar utama yang diperlukan dalam dunia akademis saat ini.⁷ Namun, pengakuan ini belum secara drastis menangani metode konkret dalam pendidikan Islam yang secara eksplisit menjawab kebutuhan integratif antara humanisme religius dan konteks nihilisme modern.

Selain itu, pemikiran Muhammad Iqbal dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* menyarankan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan kebebasan individu

¹ Humanisme Islam sebagai pandangan yang meletakkan nilai-nilai kemanusiaan dalam bingkai ajaran Islam, berfokus pada penghargaan terhadap martabat, hak, dan potensi manusia. Humanisme Islam menempatkan manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi, yang memiliki tanggung jawab sosial dan moral untuk membangun peradaban yang adil, damai, dan bermartabat, berlandaskan pada kasih sayang, keadilan, dan keimanan. Humanisme Islam mempunyai banyak bentuk, antara lain humanisme teologis, humanisme etis-moral, humanisme sosial, dan humanisme intelektual. Penjelasan lengkap mengenai humanisme Islam, baca Lenn E. Goodman, *Islamic Humanism* (New York: Oxford University Press, 2003), 82-111.

² Nihilisme modern adalah pandangan filosofis yang menganggap hidup tanpa makna atau tujuan objektif, yang berkembang pesat sejak abad ke-19 dengan pengaruh Friedrich Nietzsche. Pandangan ini meragukan keyakinan tradisional dan sering dilihat sebagai krisis eksistensial atau peluang merekonstruksi makna hidup. Nihilisme meliputi beberapa tipe, antara lain nihilisme eksistensial, nihilisme moral, nihilisme metafisik, nihilisme epistemologis, nihilisme kosmik, dan nihilisme politis. Untuk penjelasan lengkapnya, baca Donald A. Crosby, *The Specter of the Absurd: Sources and Criticisms of Modern Nihilism* (New York: SUNY Press, 1988), 8-36.

³ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man* (London: Longman, 1982), 42.

⁴ Oliver Leaman, *Islamic Philosophy: An Introduction* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 123.

⁵ Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization* (Chicago: University of Chicago Press, 1974), 206.

⁶ Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, 78.

⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 112.

dengan kewajiban sosial melalui pendidikan yang tidak hanya menekankan faktor material tetapi juga mencakup kebutuhan religius dan moral.⁸ Sementara itu, Naquib al-Attas, dalam *Islam dan Secularism*, berpendapat bahwa sistem pendidikan Islami bertujuan untuk mempertahankan individu dan karakter etis yang kuat guna melawan pengaruh sekularisme dan nihilisme.⁹ Namun demikian, pemikiran mereka sebagian besar tetap pada standar teoretis tanpa pengembangan model instruksional konkret yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini.

Sebaliknya, studi tentang nihilisme modern, seperti yang diusulkan oleh Friedrich Nietzsche dalam *The Will to Power*, menggambarkan nihilisme sebagai kurangnya nilai-nilai dan orientasi hidup yang sering terjadi dalam masyarakat sekuler modern.¹⁰ Di dalam dunia pendidikan, Jean-Paul Sartre menekankan bahwa nihilisme mengaburkan penyebab gaya hidup dan mengurangi konsep moralitas karakter.¹¹ Perspektif Sartre ini menunjukkan urgensi pendidikan Islami yang dapat menawarkan panduan gaya hidup yang bermakna. Meski demikian, tidak ada versi akademis khusus yang dapat mengintegrasikan humanisme religius sebagai reaksi terhadap pengaruh nihilistik dalam lingkungan akademik Islam. Misalnya, Oliver Leaman dalam *Islamic Philosophy: An Introduction* menyarankan bahwa kemampuan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai humanis Islam belum diterapkan secara luas dalam praktik dan tetap terbatas pada penelitian filosofis tanpa penerapan dalam kurikulum.¹² Di sinilah terdapat celah penelitian yang menjadi fokus utama dalam studi yang peneliti lakukan dan jelaskan dalam artikel ini. Meskipun banyak peneliti telah mempromosikan sistem nilai-nilai humanis Islam sebagai reaksi terhadap nihilisme yang modis, belum ada penelitian yang secara eksplisit mengembangkan model pendidikan Islam yang dapat diterapkan secara konkret untuk menghadapi tantangan zaman modern.

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengembangkan model pendidikan Islam berbasis humanisme yang tidak hanya menekankan pengetahuan akademis tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai etika dan spiritual sebagai antitesis terhadap nihilisme modern. Dengan demikian, teks ini diharapkan dapat berkontribusi pada literatur tentang pendidikan Islam dengan menyediakan kerangka kerja yang konkret dan aplikatif untuk mengatasi tantangan intelektual dan moral yang ditimbulkan oleh pengaruh nihilisme di dunia modern. Berdasarkan latar belakang singkat tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana nilai-nilai humanistik Islam dan nihilisme modern dapat dianalisis secara filosofis dan bagaimana perbedaan mendasar mereka dapat diidentifikasi? Kedua, bagaimana pendidikan Islam dapat mempergunakan nilai-nilai humanis Islam untuk mengatasi efek-efek negatif dari nihilisme yang dapat menyebabkan krisis spiritual dan moral? Ketiga, apa model pendidikan berbasis humanisme Islam yang dapat diterapkan untuk menghadapi tantangan nilai model destruktif dalam pendidikan kontemporer? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap metode pendidikan Islam yang berfokus pada perbaikan diri berdasarkan spiritualitas dan moralitas yang kuat.

⁸ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Stanford: Stanford University Press, 1930), 90.

⁹ Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 99. Nuryamin, "Perspektif Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan yang Beradab," *Jurnal Pendidikan Kreatif*, Vol. 3, No. 1 (2022), 1-14.

¹⁰ Friedrich Nietzsche, *The Will to Power* (New York: Random House, 1967), 121.

¹¹ Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness: An Essay on Phenomenological Ontology* (New York: Philosophical Library, 1956), 89.

¹² Oliver Leaman, *Islamic Philosophy: An Introduction* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 153.

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan model pendidikan Islam berbasis humanisme Islam yang dapat menyelesaikan krisis nilai dan makna yang muncul akibat pengaruh destruksionisme modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menguji, dan membangun pemahaman filosofis tentang posisi humanisme Islam dalam menanggapi nihilisme, serta mengembangkan model pendidikan yang dapat mendukung pengembangan karakter spiritual dan moral pelajar. Karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang kokoh baik secara filosofis maupun aplikatif untuk menghadapi tantangan saat ini.

Letak signifikansi penelitian ini adalah pada upaya untuk mengisi kekosongan makna dalam studi Islam, khususnya studi pendidikan Islam, yang sangat rentan dengan pengaruh nihilisme modern. Humanisme Islam menawarkan alternatif yang kuat terhadap bentuk individu yang didasarkan pada nilai-nilai yang suci dan menyeluruh. Dengan menyadari tujuan hidup yang bermakna dan kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat sesuai dengan prinsip moral yang jelas, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan humanisme Islam ke dalam pendidikan Islam. Orientasi ini, pada tahap selanjutnya, diharapkan dapat melahirkan generasi baru yang tidak hanya memiliki kemampuan akademis tetapi juga memiliki akar spiritual dan moral yang mendalam.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini dirancang menggunakan metode kajian literatur¹³ untuk secara mendalam mengeksplorasi prinsip-prinsip filosofis humanisme Islam dan nihilisme modern. Metode ini memungkinkan analisis mendalam terhadap pemikiran para filsuf dan tokoh akademis yang relevan dengan humanisme Islam, serta identifikasi tantangan yang muncul dari pengaruh nihilisme dalam konteks pendidikan modern. Dalam penelitian ini, tinjauan literatur berfokus pada buku-buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang kredibel untuk mengidentifikasi dan mengembangkan model pendidikan Islam berbasis humanisme sebagai respons terhadap nihilisme modern.

Studi dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap untuk memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Tahap pertama adalah kajian literatur yang dilakukan secara mendalam. Pada tahap ini, aset-aset teoretis dan konseptual utama yang terkait dengan humanisme Islam dan nihilisme modern diidentifikasi dan dianalisis. Tahap kedua adalah analisis dialektis¹⁴ yang mencakup penilaian terhadap ide-ide humanistik Islam dan nihilisme kontemporer, termasuk nilai-nilai yang mendukung dan mencegah pengaruh nihilisme dalam pengembangan pendidikan Islam. Tahap ketiga adalah pengembangan model pendidikan Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai humanistik sebagai cara untuk melawan pengaruh nihilisme modern dalam pendidikan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai referensi yang mencakup literatur klasik dan literatur modern yang terkait dengan humanisme, nihilisme, dan pendidikan Islam. Sumber-sumber ini berupa buku dan jurnal yang berreputasi, baik dalam

¹³ Untuk penjelasan mendetail tentang kajian literatur sebagai metode dan pendekatan dalam penelitian kualitatif, baca John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2013), 45-67; Bruce L. Berg, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences* (Boston: Pearson, 2009), 31-83.

¹⁴ Tentang prinsip dan cara kerja analisis dialektis, baca Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks: SAGE, 2011), 77.

konteks filsafat Islam maupun filsafat pendidikan kontemporer. Sumber data yang relevan juga diperoleh dari basis data digital yang *open-source* untuk memastikan keterbukaan dan aksesibilitas informasi bagi pembaca, serta untuk mendukung transparansi dan kredibilitas penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dari sumber literatur yang telah teridentifikasi. Semua referensi yang relevan ditinjau secara menyeluruh, dengan penekanan pada ide-ide yang dapat memperkaya dan memvalidasi perspektif penelitian ini. Sistem ini juga mencakup pemilihan dan penilaian kritis terhadap informasi untuk mendapatkan ide-ide kunci yang berkontribusi pada perbaikan dan pengembangan model pendidikan integratif.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dialektis yang bertujuan untuk menemukan perbedaan dan persamaan antara prinsip-prinsip humanisme Islam dan nihilisme kontemporer. Melalui analisis dialektis, penelitian dapat secara kritis menunjukkan bagaimana konsep-konsep esensial dari kedua pandangan tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kerangka pendidikan Islam yang efektif. Analisis dialektis ini diharapkan dapat menghasilkan sintesis baru yang mengakomodasi nilai-nilai religius dan humanistik dalam pendidikan Islam, sambil juga memberikan kesempatan untuk mengatasi pengaruh negatif nihilisme dalam pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa humanisme Islam menawarkan perspektif filosofis yang dapat digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan pendidikan yang lebih bermakna yang berorientasi pada pengembangan moral dan spiritual. Nilai-nilai humanistik Islam menekankan penghargaan terhadap kemanusiaan dan pemahaman mendalam tentang tujuan hidup, yang berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk pendidikan berbasis karakter dan kesadaran sosial. Di sisi lain, pemikiran nihilistik modern, yang seringkali mengarah pada relativisme nilai, telah ditemukan berdampak negatif pada orientasi moral dan motivasi belajar peserta didik. Temuan ini menekankan pentingnya merancang model pendidikan yang dapat melawan pengaruh nihilisme dengan mengintegrasikan nilai-nilai humanistik yang memberikan makna dan tujuan hidup yang lebih jelas bagi pelajar.¹⁵

Analisis Humanisme Islam

Humanisme Islam adalah sebuah konsep yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan yang berasal dari ajaran Islam, dimana prinsip-prinsip ini bertujuan untuk memperkuat martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Dalam evaluasi ini, terdapat banyak dimensi kritis yang menandakan humanisme dalam konteks Islam. Pertama, humanisme Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kapasitas untuk berkembang dan memberikan kontribusi kepada masyarakat. Konsep ini termasuk dalam prinsip-prinsip musyawarah dan keadilan yang diajarkan dalam Al-Qur'an, dimana setiap orang diberikan hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi keberadaan dan lingkungan mereka.¹⁶ Kedua, humanisme Islam juga menekankan pentingnya pengetahuan dan pendidikan. Dalam pandangan ini, mencari pengetahuan adalah tindakan ibadah; dan pendidikan harus diarahkan untuk membangun karakter yang kuat dan memperkuat integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, tokoh-tokoh pemikiran Islam, seperti Al-Farabi dan Ibn

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy* (State University of New York Press, 2006), 109.

¹⁶ Rahman, *Islam and Modernity*, 27.

Khaldun, berkontribusi besar dalam pengembangan humanisme Islam, yang menghubungkan pengetahuan dengan moralitas.¹⁷

Selanjutnya, dalam konteks pendidikan, humanisme Islam memberikan pendekatan yang mengintegrasikan elemen spiritual dan etika. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan tetapi juga penanaman nilai-nilai moral dan etika.¹⁸ Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa model pendidikan yang didasarkan pada humanisme Islam mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki empati yang tinggi dan kepedulian sosial.

Selain itu, analisis humanisme Islam menghasilkan pemahaman tentang ketegangan antara nilai-nilai humanistik dan praktik-praktik yang sering terjebak dalam ketegangan dogma. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dalam pendidikan yang memprioritaskan komunikasi dan refleksi kritis. Dalam konteks ini, para pendidik diharapkan dapat memfasilitasi para pelajar dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai humanistik dalam kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat yang lebih luas.¹⁹

Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang humanisme Islam, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip humanistik dapat menawarkan solusi untuk tantangan yang dihadapi oleh generasi muda di era modern ini. Penanaman nilai-nilai humanistik Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Ismail Raji Al-Faruqi,²⁰ diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memprioritaskan kepentingan pribadi mereka tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Analisis Nihilisme Modern

Nihilisme modern mengacu pada pandangan filosofis bahwa keberadaan tidak memiliki makna atau nilai yang melekat. Pandangan ini yang muncul di Eropa pada abad ke-19 dan ke-20 dianggap sebagai akar dari nihilisme modern. Salah satu pemikir terpenting dalam tradisi ini adalah Friedrich Nietzsche. Dia terkenal karena kritiknya terhadap moralitas tradisional dan keyakinan bahwa "Tuhan telah mati." Pernyataan ini mencerminkan penolakan terhadap struktur nilai yang telah lama dipegang oleh masyarakat Barat, yang menurutnya tidak lagi relevan di zaman modern. Nietzsche menyatakan bahwa manusia yang tidak memiliki dasar metafisik atau ilahi akan terjebak dalam kebingungan eksistensial. Ini adalah sesuatu yang dapat menyebabkan keterasingan dan depresi dalam masyarakat yang berfokus pada materialisme dan kemajuan teknologi tanpa refleksi moral yang mendalam.²¹

Nihilisme juga memperhatikan dampak dari modernitas dan sekularisme. Banyak individu mendapati diri mereka terjebak di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat. Ketika nilai-nilai tradisional dikompromikan, seseorang mungkin merasa terasing dan putus asa. Dalam konteks pendidikan, keterasingan dan keputusan ini dapat berdampak besar pada pembelajaran sehingga peserta didik bisa kehilangan motivasi untuk belajar dan berpartisipasi

¹⁷ Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*, 109.

¹⁸ Al-Attas, *Islam and Secularism*, 45.

¹⁹ Ali Shariati, *On the Sociology of Islam* (London: Kegan Paul International, 1980), 78.

²⁰ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (International Institute of Islamic Thought, 1982), 50.

²¹ Friedrich Nietzsche, *On the Genealogy of Morals* (New York: Vintage, 1969), 23-25.

dalam proses pembelajaran karena mereka tidak melihat relevansi atau tujuan dari apa yang mereka pelajari.²² Oleh karena itu, nihilisme modern merupakan tantangan besar dalam konteks pendidikan, terutama ketika nilai-nilai spiritual dan moral tidak diintegrasikan ke dalam kurikulum pengajaran.

Contoh konkret dari efek nihilisme modern dapat dilihat pada kasus meningkatnya kejadian kecemasan dan depresi di kalangan anak muda yang telah kehilangan makna dalam hidup. Kebanyakan studi menunjukkan bahwa perasaan apatis ini muncul dari ketidakpuasan dengan kehidupan yang sering didorong oleh kekuatan konsumerisme dan individualisme.²³ Dalam hal ini, pendidikan perlu mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dengan menekankan nilai-nilai humanistik dan spiritual untuk membantu pelajar menemukan makna dan tujuan dalam hidup. Dengan demikian, konstruksi filosofis humanisme Islam yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, dan spiritualitas dapat menjadi alternatif yang kuat untuk tantangan nihilisme modern.

Nihilisme modern bukan hanya penolakan terhadap nilai-nilai tradisional tetapi juga merupakan sebuah panggilan untuk merenungkan makna dan tujuan pendidikan dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, pentingnya analisis nihilisme modern tidak hanya untuk memahami konteks sosial dan budaya saat ini tetapi juga untuk merancang strategi pendidikan yang dapat merespons tantangan ini dengan lebih efektif. Pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran keterampilan teknis tetapi juga membangun karakter dan memberikan makna dalam hidup pelajar, bisa menjadi solusi yang cocok untuk menghadapi nihilisme modern.

Model Pendidikan Berbasis Humanisme Islam

Menurut prinsip-prinsip humanisme Islam, model pendidikan yang diusulkan berfokus pada pengembangan potensi individu dalam konteks sosial dan spiritual. Dalam model ini, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai transfer pengetahuan tetapi juga didesain sebagai proses pembentukan karakter yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan kebutuhan sosial. Oleh karena itu, model ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki empati dan kesadaran sosial yang tinggi. Menurut Ali Shariati, pendidikan dalam konteks Islam harus mampu menghasilkan individu yang kritis, kreatif, dan kompetitif, serta mampu memahami dan menghargai keragaman dalam masyarakat.²⁴

Model pendidikan humanistik juga menekankan pentingnya partisipasi pelajar dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip pengajaran kreatif-konstruktif yang menekankan penciptaan pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Penerapan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek kolaboratif, diharapkan dapat mengembangkan keterampilan pelajar dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah. Seyyed Hossein Nasr menekankan bahwa pendidikan yang efektif dalam tradisi Islam harus mendorong peserta didik untuk berinteraksi dengan realitas sosial dan lingkungan, sehingga mereka dapat menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka.²⁵

Selain itu, model pendidikan humanis Islam berfokus pada keseimbangan aspek spiritual dan material. Pendidikan harus mencakup pengajaran moral dan etika yang berasal dari ajaran Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Penting bagi pelajar untuk tidak

²² Albert Camus, *The Myth of Sisyphus and Other Essays* (New York: Vintage Books, 1991), 27-30.

²³ Rahman, *Islam and Modernity*, 45-48.

²⁴ Shariati, *On the Sociology of Islam*, 45.

²⁵ Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*, 128.

hanya mengejar prestasi akademis tetapi juga harus menjadi agen perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat. Fazlur Rahman mengatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai ini pada para pelajar agar mereka dapat menjalani hidup mereka sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan kebutuhan dunia modern.²⁶

Untuk merealisasikan signifikansinya, model pendidikan humanistik harus didukung dengan jelas oleh kebijakan dan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Dalam konteks ini, kurikulum harus dirancang untuk mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sambil mempertahankan hubungan dengan nilai-nilai spiritual peserta didik.²⁷ Ini adalah model pendidikan alternatif dimana guru, orang tua, dan masyarakat diharuskan untuk berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan karakter dan kemampuan pelajar. Dengan cara ini, diharapkan pendidikan Islam akan memainkan peran penting dalam menciptakan generasi yang memiliki pengetahuan, moralitas, dan kepedulian terhadap sesama.

Kekuatan Humanisme Islam dalam Pendidikan

Humanisme Islam dipandang sebagai perspektif yang menekankan integrasi nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan, humanisme Islam berfokus pada pengembangan intelektual pelajar dan pengembangan karakter serta akhlak mulia. Misalnya, pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai, seperti keadilan, toleransi, dan kasih sayang, yang merupakan dasar untuk menciptakan individu yang jujur. Menurut Nasr, pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia dalam semua dimensinya, menghubungkan aspek fisik, intelektual, dan spiritual sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan.²⁸

Di sisi lain, pendidikan yang didasarkan pada humanisme Islam berusaha untuk mengatasi tantangan moral dan etika masyarakat modern. Dengan munculnya individualisme dan materialisme yang sering dikaitkan dengan nihilisme, pendidikan Islam menekankan pentingnya nilai-nilai kolektif dan tanggung jawab sosial. Ali Shariati berpendapat bahwa pendidikan harus digunakan sebagai alat untuk membebaskan setiap individu dari ego dan mendorongnya untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.²⁹ Melalui pendidikan yang berfokus pada humanisme Islam, para pelajar didorong untuk mengejar kesuksesan pribadi dan diharuskan mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap orang lain dan lingkungan sekitar mereka.

Humanisme Islam juga mendorong keterampilan berpikir kritis di kalangan pelajar, sehingga mereka dapat mengeksplorasi dan memahami berbagai perspektif, serta membantu mereka membuat keputusan yang terinformasi dan etis. Fazlur Rahman menyatakan bahwa pendidikan yang baik harus mengajak para pelajar untuk merenungkan ajaran agama dan memotivasi mereka untuk menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ini penting agar ajaran agama tetap relevan dan dapat diterapkan.³⁰ Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai penyampai informasi dan pendorong perubahan sosial yang positif. Oleh karena itu, kekuatan humanisme Islam dalam pendidikan terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, dan pemikiran kritis. Pendekatan ini

²⁶ Rahman, *Islam and Modernity*, 67.

²⁷ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. ISTAC, 1993, 75.

²⁸ Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*, 45.

²⁹ Shariati, *On the Sociology of Islam*, 112.

³⁰ Rahman, *Islam and Modernity*, 134.

relevan dalam konteks pendidikan formal dan pembentukan karakter pelajar, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter baik.

Konsekuensi Nihilisme Modern

Nihilisme modern adalah doktrin yang mengabaikan makna dan nilai-nilai objektif. Ini memiliki dampak luas pada pendidikan dan masyarakat secara umum. Di tengah kemajuan teknologi dan meningkatnya dominasi materialisme, banyak orang merasa tersesat dan kehilangan rasa tujuan dalam hidup. Ini mengakibatkan bencana identitas dan hilangnya nilai-nilai etika fundamental. Seperti yang diungkapkan oleh Nietzsche, nihilisme mengakibatkan "kematian Tuhan," yang menandakan hilangnya kepercayaan pada nilai-nilai absolut dan realitas objektif.³¹ Dalam konteks pendidikan, nihilisme berdampak besar pada pandangan pelajar tentang penguasaan dan perkembangan pribadi mereka.

Fakta membuktikan bahwa nihilisme dalam lingkungan pendidikan dapat menimbulkan apatisme dan ketidakpedulian di kalangan mahasiswa, dimana kurangnya keahlian dalam fungsi pendidikan cenderung membuat mereka hanya fokus pada pencapaian pendidikan tanpa memikirkan nilai-nilai etika dan moral. Mereka biasanya hanya sibuk mengejar nilai tinggi dan prestasi unggul tanpa mempertimbangkan sama sekali implikasi sosial dari perilaku mereka. Ketidakmampuan untuk menemukan makna dalam hidup, menurut Camus, dapat membuat individu merasa terasing dan putus asa.³² Dalam konteks ini, pendidikan yang berfokus pada humanisme Islam dapat berfungsi sebagai penangkal nihilisme dan memberikan kepada pelajar fondasi moral yang kokoh untuk berfungsi sebagai pribadi yang bertanggung jawab dan etis.

Selain itu, nihilisme melahirkan banyak konsekuensi, termasuk efek-efek negatif yang terlihat pada hubungan sosial. Ketika individu kehilangan nilai kolektif dan rasa memiliki, efek negatif yang ditimbulkannya bisa mengarah kepada kehancuran masyarakat. Dalam kaitan ini, Farid Esack menekankan pentingnya harmoni sosial dalam mengatasi penindasan dan ketidakadilan.³³ Ini sering diabaikan dalam konteks nihilisme. Pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai humanistik Islam bertujuan untuk membangun kembali kohesi sosial yang kuat, dimana setiap orang saling menghormati dan bekerja sama demi kebaikan bersama. Dalam tujuan ini, pendidikan berfungsi tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga untuk membantu membangun ikatan sosial yang kuat dan mempromosikan rasa tanggung jawab bersama di antara para pelajar. Dengan demikian, konsekuensi dari nihilisme modern dalam konteks pendidikan sangat jelas. Nihilisme modern mengarah pada krisis nilai, menurunkan motivasi pelajar, dan merusak kohesi sosial. Namun, masih ada harapan untuk mengatasi tantangan nihilisme, yakni dengan mengembalikan makna dan nilai pada proses pendidikan melalui metode pendidikan yang berbasis pada humanisme Islam.

Upaya Melawan Nihilisme Melalui Pendidikan Humanisme Islam

Dalam menghadapi efek negatif dari nihilisme, pendidikan Islam humanistik hadir sebagai pendekatan yang dapat mengatasi krisis nilai dan makna yang dialami oleh generasi saat ini. Pendekatan kuratif ini perlu diaplikasikan secara benar untuk memperkuat pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam proses pendidikan, dan juga untuk

³¹ Nietzsche, *On the Genealogy of Morals*, 45.

³² Camus, *The Myth of Sisyphus and Other Essays*, 26.

³³ Farid Esack, *Quran, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression* (Oneworld, 1997), 108.

membangun karakter pelajar yang kuat dan bertanggung jawab. Al-Faruqi menjelaskan bahwa pendidikan yang terinspirasi oleh prinsip-prinsip Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran akademis tetapi juga bertujuan untuk membangun kepribadian yang utuh dan beradab.³⁴ Oleh karena itu, pendidikan Islam humanistik memberikan dasar yang kokoh bagi para pelajar untuk memperdalam pemahaman mereka tentang makna hidup, serta mengembangkan empati dan kepedulian terhadap orang lain.

Strategi yang efektif untuk merancang pendidikan Islam yang humanistik adalah keseimbangan antara nilai-nilai sosial dan kooperatif. Dalam strategi ini, pendidikan yang berfokus pada persatuan, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai lainnya dapat memfasilitasi para pelajar dalam memahami pentingnya peran mereka di masyarakat. Seseorang, dalam pandangan Ali Shariati, tidak hanya harus memiliki penampilan yang cerdas tetapi juga harus mewakili perubahan sosial yang mempengaruhi lingkungan.³⁵ Pandangan shariati ini mengisyaratkan perlunya penciptaan suasana dimana para pelajar tidak hanya mengejar kesuksesan pribadi tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan kolektif.

Pendidikan Islam humanis mendorong pelajar untuk berpikir kritis dan reflektif tentang nilai-nilai yang terkait dengannya. Dengan melibatkan para pelajar dalam diskusi dan kegiatan intelektual lainnya tentang isu-isu moral dan etika, mereka didorong untuk mempertanyakan dan mengevaluasi keyakinan mereka sendiri. Pendidikan yang efektif, menurut Nasr, harus mampu membantu para pelajar menemukan makna dalam hidup dan memaksimalkan nilai-nilai mereka untuk membimbing keputusan mereka.³⁶ Proses ini tidak hanya mempersiapkan pelajar untuk memahami ajaran agama tetapi juga untuk menerapkannya dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks. Dengan demikian, pendidikan Islam humanis adalah solusi sempurna untuk nihilisme. Alokasi ini dimaksudkan tidak hanya untuk mengisi kekosongan ide dan aksi pasca-nihilisme tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan beradab. Dalam jangka panjang, inisiatif ini dapat menghasilkan generasi yang memiliki kesadaran sosial dan spiritual yang akan menjadi faktor pendukung utama bagi kesiapan mereka menghadapi tantangan dunia modern tanpa kehilangan makna hidup.

Implementasi Nilai-Nilai Humanistik Islam dalam Kurikulum Pendidikan

Penerapan nilai-nilai humanis Islam dalam kurikulum pendidikan adalah langkah strategis yang dapat berdampak positif pada pengembangan karakter pelajar dan masyarakat secara keseluruhan. Pertama, pendidikan humanis Islam dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika ke dalam setiap aspek pembelajaran. Gagasan ini sejalan dengan pemikiran Naquib Al-Attas yang menekankan perlunya mengembalikan pendidikan kepada tujuan utamanya, yaitu membentuk akhlak dan karakter pelajar melalui pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam.³⁷ Dengan demikian, pelajar tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga memiliki dasar moral yang kuat dalam perilaku sehari-hari.

Kedua, metode pengajaran yang digunakan dalam kurikulum yang berfokus pada humanisme Islam harus memiliki pendekatan dialogis dan partisipatif. Ali Syariati menekankan pentingnya menciptakan lingkungan dimana para pelajar merasa nyaman mengungkapkan

³⁴ Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, 22.

³⁵ Shariati, *On the Sociology of Islam*, 137.

³⁶ Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*, 95.

³⁷ Al-Attas, *Islam and Secularism*, 73.

pendapat mereka dan mendiskusikan nilai-nilai yang diajarkan.³⁸ Metode ini membantu pelajar berpikir kritis dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Metode ini, pada giliran selanjutnya, dapat meningkatkan pemahaman pelajar tentang nilai-nilai humanis Islam. Metode ini juga dapat mendorong pelajar untuk menghormati dan memahami sudut pandang satu sama lain. Ini adalah inti dari pendidikan humanistik.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai humanis Islam sangat penting. Kegiatan ini dapat mencakup program pengabdian masyarakat, seperti diskusi kelompok dan pelatihan kepemimpinan, yang berfokus pada pengembangan empati dan kepedulian sosial. Ini sejalan dengan pendapat Camus bahwa tindakan konkret di masyarakat dapat memperkuat rasa tanggung jawab sosial seseorang.³⁹ Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial memungkinkan pelajar untuk mempelajari teori dan menerapkan nilai-nilai humanis dalam kehidupan nyata. Partisipasi pelajar ini direalisasikan untuk membentuk karakter mereka secara holistik.

Pada akhirnya, penilaian dan evaluasi dalam pendidikan humanis Islam sangat penting untuk mencerminkan pencapaian akademik, termasuk pengembangan karakter dan nilai-nilai moral pelajar. Ini menegaskan bahwa sistem penilaian yang komprehensif harus mampu mencerminkan perkembangan keseluruhan individu. Fazlur Rahman sangat menekankan bahwa sistem penilaian yang komprehensif harus mampu mencerminkan perkembangan individu secara keseluruhan dan tidak hanya berfokus pada hasil akademis.⁴⁰ Dengan pendekatan ini, pendidikan humanis Islam dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi dan kesadaran sosial.

Kesimpulan

Penelitian ini membahas tiga pertanyaan mengenai relevansi humanisme Islam dalam menghadapi tantangan nihilisme modern dalam pendidikan. Pertama, humanisme Islam telah terbukti memberikan kerangka nilai yang relevan dan bermanfaat untuk pengembangan pendidikan yang bermakna, terutama karena menawarkan dasar filosofis yang menyeimbangkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai humanistik Islam, seperti penghormatan terhadap martabat manusia, tanggung jawab sosial, dan keadilan, mampu mengatasi kekosongan makna yang sering muncul dalam konteks nihilisme modern, yang cenderung mengaburkan tujuan utama pendidikan. Kedua, ada implikasi serius dari nihilisme modern terhadap pendidikan, terutama melalui peningkatan individualisme dan penurunan nilai-nilai moral dalam sistem pendidikan saat ini. Implikasi-implikasi ini sangat terkait dengan pendekatan instruksional yang tidak didasarkan pada nilai-nilai spiritual atau moral dan kecenderungan pendekatan tersebut untuk menghasilkan pelajar-pelajar yang kurang fokus pada pemahaman tujuan hidup dan kontribusi sosial mereka. Dengan demikian, nihilisme dalam pendidikan menunjukkan dampak yang melemahkan terhadap pembentukan karakter pelajar. Ketiga, model pendidikan berbasis humanisme Islam yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan pendekatan alternatif yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademis tetapi juga pada pengembangan karakter holistik peserta didik. Integrasi nilai-nilai seperti empati, solidaritas, dan keadilan ke dalam kurikulum adalah

³⁸ Shariati, *On the Sociology of Islam*, 119.

³⁹ Camus, *The Myth of Sisyphus and Other Essays*, 45.

⁴⁰ Rahman, *Islam and Modernity*, 182.

langkah yang dapat memperkuat pendidikan, yang pada akhirnya membentuk generasi dengan kesadaran sosial dan moral yang tinggi.

Untuk rehabilitasi praktis, disarankan agar institusi pendidikan mulai mengevaluasi penerapan model humanis Islam. Ini menekankan keseimbangan antara pendidikan intelektual dan pembentukan karakter moral. Komitmen ini adalah untuk mengembangkan kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai humanis Islam, seperti keadilan dan tanggung jawab sosial. Selain itu, mengintegrasikan program ekstrakurikuler yang menekankan kegiatan sosial dan kolaborasi antar pelajar dapat berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai sosial dan moral pelajar yang lebih komprehensif. Praktik-praktik ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pendidikan modern yang berfokus pada akademik dan kesejahteraan keseluruhan pelajar.

Arah penelitian selanjutnya dapat mencakup investigasi tentang efektivitas penerapan model pendidikan humanis Islam di berbagai tingkat pendidikan, terutama di sekolah-sekolah umum. Sebuah studi empiris tentang penerapan dan dampak model ini dalam konteks kelas dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan praktis untuk memperkuat fondasi pendidikan dalam menghadapi tantangan nihilisme dan globalisasi yang cepat. Penelitian berikutnya dapat diarahkan pada pengembangan kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai humanis Islam yang dapat disesuaikan dengan berbagai konteks budaya dan sosial. Penelitian juga perlu menilai dampak nihilisme terhadap pendidikan dan efeknya pada aspek psikologis pelajar. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengidentifikasi strategi yang dapat mengurangi dampak negatif dari nihilisme.

Daftar Pustaka

- Alam, Naufal Ahmad Rijalul. "Application of Humanistic Values in Islamic Education: The Challenges of Human Potentials in Modern Era." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 04, No. 01, 2016, 173-192.
<https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/taalum/article/view/371>;
https://www.researchgate.net/publication/315466907_Application_of_Humanistic_Values_in_Islamic_Education_The_Challenges_Of_Human_Potentials_in_Modern_Era
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993. Buku ini telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Khalif Muammar dengan judul *Islam dan Sekularisme*.
<https://repository.unikom.ac.id/69137/1/Sampel%20Buku%20Islam%20dan%20Sekularisme.pdf>
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1995.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1982.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Arab-Islamic Philosophy: A Contemporary Critique*. Austin: University of Texas Press, 1999.
- Berg, Bruce L. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Boston: Pearson, 2009.
- Camus, Albert. *The Myth of Sisyphus and Other Essays*. Translated by Justin O'Brien. New York: Vintage Books, 1991.

- Caygill, Howard. "The Survival of Nihilism." In Pearson, K.A., Morgan, D. (eds). *Nihilism Now!*. London: Palgrave Macmillan, 2000. https://doi.org/10.1057/9780230597761_9
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, 2013.
- Crosby, Donald A. *The Specter of the Absurd: Sources and Criticisms of Modern Nihilism*. New York: SUNY Press, 1988. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=9VnPgFiW0CIC&oi=fnd&pg=PP11&dq=modern+nihilism&ots=XUvgUITz0n&sig=nxtiITbdVxTkqTqCCEXpBi3Evsk&redir_esc=y#v=onepage&q=modern%20nihilism&f=false
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: SAGE, 2011.
- Esack, Farid. *Quran, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*. Oneworld, 1997.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. New York: Continuum, 1989.
- Gardet, Louis. "The Essence of Islamic Civilization" in *The Cambridge History of Islam*, edited by P.M. Holt, Ann K.S. Lambton, and Bernard Lewis, 214–41. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Goodman, Lenn E. *Islamic Humanism*. New York: Oxford University Press, 2003. https://books.google.co.id/books?id=sjzy7lZED1cC&dq=islamic+humanism&lr=&source=gbs_navlinks_s
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Edited by M. Saeed Sheikh. Lahore: Institute of Islamic Culture, 1986.
- Jonas, Hans. "Gnosticism and Modern Nihilism." *Social Research*, Vol. 19, No. 04, 1952, 430–52. <http://www.jstor.org/stable/40982356>.
- Leaman, Oliver. *Islamic Philosophy: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and the Plight of Modern Man*. London: Longman, 1982. DOI: <https://doi.org/10.2307/j.ctv1tqwq9>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. Albany, NY: State University of New York Press, 2006.
- Nietzsche, Friedrich. *On the Genealogy of Morals*. Translated by Walter Kaufmann and R.J. Hollingdale. New York: Vintage Books, 1969.
- Nuryamin. "Perspektif Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan yang Beradab." *Jurnal Pendidikan Kreatif*, Vol. 3, No. 1, 2022, 1-14. DOI: <https://doi.org/10.24252/jpk.v3i1.31622>
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Sahin, Abdullah. "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education." *Religions*, Vol. 9, No. 11, 2018, 1-29. <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness: An Essay on Phenomenological Ontology*. New York: Philosophical Library, 1956.
- Shariati, Ali. *On the Sociology of Islam*. Translated by Hamid Algar. London: Kegan Paul International, 1980.

- Tan, C. & Ibrahim, A. "Humanism, Islamic Education, and Confucian Education." *Religious Education*, Vol. 112, No. 04, 2017, 394-406.
<https://doi.org/10.1080/00344087.2016.1225247>
- Weller, Shane. "Introduction: Modernity, Modernism, Nihilism." In *Modernism and Nihilism*. New York: Palgrave-Macmillan, 2010. https://doi.org/10.1057/9780230294622_1